

Penggunaan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Indonesia

Grace Tampubolon¹ Hanna Sianturi² Jelita Sitotus³ Yesika Simbolon⁴ Rosdiana Siregar⁵ Lili Tansliova⁶

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia· Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia· Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: gracetampubolon102@gmail.com¹ hannasianturi31@gmail.com² jelitasitorus084@gmail.com³ yesikasimbolon309@gmail.com⁴ rosdianasiregar25@gmail.com⁵ lilitans@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penggunaan problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa indonesia, Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Tujuan dari pembelajaran berbasis masalah adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa mereka. subjek dalam penelitian ini berfokus kepada bagaimana kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan mencari referensi dari berbagai penelitian jurnal. Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah metode kuantitatif, Penelitian kuantitatif untuk mencoba mengetahui seberapa efektif PBL dalam meningkatkan kemampuan tertentu, seperti kemampuan berpikir kritis dan berbahasa Indonesia. Model PBL dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bahasa Indonesia siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Problem Based Learning, Berpikir Kritis, Kemampuan Berbahasa

Abstract

The use of problem based learning (PBL) to improve critical thinking skills and Indonesian language skills, to improve students' critical thinking skills, problem based learning (PBL) is the right learning model to use. The purpose of problem-based learning is to find out how problem-based learning can help students in improving their critical thinking and language skills. The subject in this study focuses on how students' Indonesian language skills. Data collection techniques are done by observation and finding references from various research journals. The research method used in this study is quantitative method, quantitative research to try to find out how effective PBL is in improving certain skills, such as critical thinking and Indonesian language skills. PBL model can serve as a useful tool to improve students' critical thinking and Indonesian language skills.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking, Language Skills



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi antara orang dan lingkungan mereka. Dalam kasus ini, proses adalah kumpulan kegiatan yang ber-kelanjutan, terencana, terpadu, dan seimbang, yang secara keseluruhan membentuk proses pembelajaran. Pembelajaran adalah proses meningkatkan pengetahuan, mengingat, dan memperoleh keterampilan atau fakta yang dapat dikuasai dan digunakan sesuai kebutuhan. Istilah "pembelajaran" diberikan imbuhan "pe" dan "an", yang berarti "pembelajaran", Memahami atau meng-abstraksikan arti, menafsirkan, dan me-mahami dunia disebut pembelajaran juga.

Didalam pembelajaran tentu dibutuhkan yang namanya berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran karena membantu siswa berpikir secara sistematis untuk memecahkan masalah (Umam, 2018). Berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan untuk menggeneralisasi, membuktikan, dan mengevaluasi keadaan bahasa yang tidak diketahui dengan menggunakan penalaran dan strategi kognitif (I. H. Abdullah, 2013).

Setiap siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Salah satunya adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa. Hal ini terjadi karena siswa belum menerima latihan yang cukup untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan hanya menghafal teori atau melakukan kegiatan kreativitas siswa. Dengan demikian, mereka kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka ketika mereka harus menyelesaikan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, terutama Bahasa Indonesia, diperlukan beberapa faktor untuk mendorong individu atau kelompok. Untuk menjelaskan setiap metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang berbeda, banyak pemikiran dan analisis diperlukan. Strategi yang tepat adalah dasar pembelajaran bahasa yang efektif. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diperlukan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi dengan baik dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pengajaran yang mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis, memperoleh pengetahuan, dan menyelesaikan masalah. Menurut Wulandari, Budi, dan Suryandari (2012), PBL berpusat pada siswa menyelesaikan masalah untuk menciptakan pembelajaran aktif. Mareti dan Hadiyanti (2021) menyatakan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memecahkan masalah dan menumbuhkan rasa ingin tahunya.

Model ini terdiri dari lima tahap, menurut Mardhiyana dan Sejati (2016): identifikasi masalah awal; penyelidikan dan tindak lanjut masalah; perumusan solusi; pengembangan dan penyajian hasil; dan evaluasi penyelesaian masalah. Sikap kreatif siswa dapat dikembangkan melalui diskusi aktif dengan model PBL, menurut Putra (2013). Menurut Septianti dan Afiani (2020), Pada tahap ini, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan proses berpikir logis yang terbatas pada topik tertentu. Siswa dapat memberdayakan pikiran dan kreativitas mereka dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) atau juga dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata dan memecahkan masalah sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep. Menurut Sudarman (2007), landasan PBL adalah proses kerja sama. Pembelajar akan menyusun pengetahuan mereka dengan membuat kesimpulan dari semua pengetahuan yang mereka miliki dan dari kegiatan interpersonal. PBL diharapkan membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan berbagai pilihan solusi.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui observasi ucapan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Diharapkan bahwa metode ini dapat memberikan penjelasan mendalam tentang perilaku, ucapan, dan tulisan yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi yang sedang diselidiki. Data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis sesuai dengan konteks yang teramati. Dalam penelitian ini, metode simak digunakan karena sumber data diperoleh dengan melihat penggunaan bahasa (Mahsun, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Berfikir Kritis

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran di mana siswa mengerjakan masalah nyata dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, percaya diri, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis. Salah satu ciri pembelajaran PBL adalah (a) pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) penekanan pada hubungan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) pembuatan dan penampilan produk, dan (e) kolaborasi. PBL memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi gap pengetahuan, mengejar pengetahuan yang hilang, dan mempelajari masalah penting (Hmelo-Silver & Barrows, 2006). Oleh karena itu, PBL dianggap sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis atau tingkat tinggi. Dorongan internal dan eksternal memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Latar belakang kebudayaan dan kepribadian seseorang dapat memengaruhi usaha mereka. Pembelajaran bahasa harus membangun kemampuan berpikir kritis, menurut pendidikan. Soedjadi (1995) menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan (Novitasari, 2015). Ini sesuai dengan tujuan pendidikan bahasa, yaitu memfokuskan pada penataan nalar anak. Menurut penelitian (Syutaridho, 2016), berpikir kritis mendorong siswa untuk berpikir logis, menggunakan penalaran dengan benar, menganalisis masalah dengan teliti, mendorong mereka untuk belajar lebih banyak, dan memberi mereka kebebasan berpikir saat mereka membuat kesimpulan dengan tanggung jawab. Ennis (Crismasanti & Yuniarta, 2017) membagi lima indikator kemampuan berpikir kritis menjadi 12 indikator. Lima indikator tersebut adalah sebagai berikut: a. Dukungan dasar (membangun keterampilan dasar), dengan indikator yang memfokuskan pada pertanyaan dan menganalisis argumen; b. Penjelasan dasar (memberikan penjelasan sederhana); dan c. Penjelasan maju (memberikan penjelasan sederhana), dengan indikator yang mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak; dan d. Penjelasan majue. Strategi dan taktik, dengan indikator yang menentukan tindakan.

Pembelajaran Problem Based Learning

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pendidikan yang menggunakan pembelajaran berfokus pada masalah untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, bahan ajar, dan pengaturan diri (Hmelo-Silver & Barrows, 2006). Kontekstual learning berpusat pada masalah, menurut Namedo (Nurtanto & Sofyan, 2015). Menurut Suprijono (Devi & Bayu, 2020), Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan tahapan metode ilmiah. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa PBL adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah secara kontekstual. Siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar melalui model Problem Based Learning (PBL), yang menekankan kegiatan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Pendekatan Problem Based Learning (PBL) memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui kegiatan pemecahan masalah (Susanti & Suwu, 2016). Lima langkah digunakan dalam model pembelajaran berbasis masalah (Rosidah, 2018). Yang pertama adalah orientasi siswa pada masalah, di mana guru menjelaskan tujuan dan kebutuhan pembelajaran serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pemecahan masalah di setiap tahap. Yang kedua adalah pengorganisasian siswa dalam belajar, di mana guru membantu siswa mengorganisasikan diri mereka dalam belajar mereka dengan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka pelajari. Yang ketiga Bimbingan penyelidikan, di mana guru mendorong dan membimbing siswa untuk mengumpulkan data yang tepat. Yang keempat adalah Pengembangan dan penyajian hasil karya, di mana siswa

merencanakan dan mempersiapkan hasil karya sesuai dengan laporan penyelesaian masalah yang diawasi oleh guru. Dan yang terakhir adalah analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, di mana siswa merenungkan dan menilai proses pemecahan masalah dalam penyelesaian masalah yang telah dilakukan. Ada baiknya dan buruknya model pembelajaran berbasis masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Masrinah et al. (2019), pembelajaran berbasis masalah menawarkan beberapa keuntungan bagi siswa. Siswa dapat menjadi aktif dalam memecahkan masalah dan menemukan konsep sendiri sehingga mereka dapat lebih memahami konsep. Mereka juga merasakan manfaat dari pembelajaran karena masalah yang diselesaikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa menjadi lebih mandiri dan dewasa sehingga mereka dapat menerima pendapat orang lain.

Keterkaitan Kemampuan Berpikir Kritis, Model Problem Based Learning (PBL), dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Kemampuan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk belajar bahasa Indonesia. Ini karena belajar bahasa Indonesia tidak hanya menghafal kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memahami makna teks, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen. Berikut beberapa contoh cara berpikir kritis digunakan saat belajar bahasa:
 - a. Menganalisis teks: Siswa dapat mempelajari makna, struktur kalimat, gaya bahasa, dan tujuan penulisannya dengan menganalisis teks.
 - b. Menyusun Argumen: Dalam diskusi atau debat tentang suatu topik, siswa dapat membuat argumen yang logis dan koheren.
 - c. Menilai kredibilitas sumber informasi: Sebelum menggunakan sumber informasi dalam karya tulis, siswa dapat menilai kredibilitas sumber informasi.
2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah real-world yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam mencari solusi. Berikut beberapa contoh penerapan model PBL dalam pembelajaran bahasa:
 - a. Proyek penelitian: Siswa dapat melakukan proyek penelitian tentang topik yang menarik bagi mereka dan mempresentasikan hasil penelitiannya di depan kelas.
 - b. Diskusi kelas: Siswa dapat berdiskusi kelas untuk membahas topik yang kompleks dan mencari solusi bersama-sama.
 - c. Debat: Siswa dapat berpartisipasi dalam debat untuk berbicara tentang topik yang kontroversial.
3. Keterkaitan antara Kemampuan Berpikir Kritis, Model PBL, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia: Model PBL dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran bahasa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara menyeluruh tentang suatu masalah. Memotivasi siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber, yang membantu mereka menganalisis data dan membuat kesimpulan. Mengembangkan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, model PBL dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan bahasa Indonesia siswa.

KESIMPULAN

Bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka saat belajar bahasa Indonesia adalah alasan mengapa keduanya terkait. Siswa dihadapkan pada masalah dunia nyata dalam PBL, yang

mendorong mereka untuk berpikir kritis saat mencari solusi. Berikut ini adalah beberapa contoh model PBL dalam pembelajaran bahasa: Proyek Penelitian: Siswa dapat melakukan proyek penelitian tentang topik yang mereka anggap menarik dan mempresentasikan hasilnya di kelas. Diskusi Kelas: Siswa dapat berbicara tentang topik yang sulit di kelas dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Debat: Siswa dapat berpartisipasi dalam debat untuk berbicara tentang topik yang kontroversial. Oleh karena itu, model PBL dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpikir kritis. Dengan memberi siswa kesempatan untuk memikirkan masalah secara menyeluruh, mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber, membantu mereka menganalisis data dan membuat kesimpulan, dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, model PBL dapat menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsih, Fitri, and Heffi Alberida. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran Bahasa SMA." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7.1 (2023): 407-417.
- Husna, H. (2023). Penerapan Model Pbl (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam pembelajaran bahasa indonesia. *SNHRP*, 5, 2177-2188.
- Nurhayati, Nunung, et al. "Implementation of Problem Based Learning (PBL) Learning Model on Literacy Ability." *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 16.2 (2023): 85-97.
- Riyanto, Muhamad, Masduki Asbari, and Dahru Latif. "Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 3.1 (2024): 1-5.
- Riyanto, Muhamad; Asbari, Masduki; LATIF, Dahru. Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2024, 3.1: 1-5.